

PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BUDAYA BANYUMASAN DI SD NEGERI 2 GRENDENG

Ulpah Maspupah¹ Novi Mayasari²

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat : Jl. A.Yani No.40 A Purwokerto

Email koresponden : ulpahmaspupah@uinsaizu.ac.id, novimaya@uinsaizu.ac.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2023-09-27

Artikel direview : 2023-10-20

Artikel diperbaiki: 2023-10-23

Artikel diterima : 2023-10-30

Kata Kunci

Pelaksanaan Kurikulum

Muatan Lokal

Budaya Banyumasan

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua signifikansi yaitu secara praktis dan secara teoritis. Secara teoritis dapat menjadi salah satu bahan kajian bagi pengamat, akademisi, dan ahli dalam bidang pendidikan dan kebudayaan tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Budaya Banyumasan.

Secara praktis dapat menjadi sumber evaluasi bagi pemangku kebijakan, terutama dinas pendidikan, kepala sekolah dan guru dalam mengelola kurikulum muatan lokal budaya banyumasan. Penelitian ini juga dapat menjadi prototipe bagi dinas pendidikan di daerah lain untuk melestarikan budaya lokalnya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi tentang manajemen kurikulum muatan lokal budaya Banyumasan bagi sekolah atau madrasah di bawah naungan Dinas Pendidikan maupun di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di wilayah Penginongan yang meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen. Dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan melestarikan Budaya Banyumasan, sebaiknya sekolah atau madrasah memasukkan Budaya Banyumasan ke dalam kurikulum muatan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diajarkan di SD Negeri 2 Grendeng meliputi; tata krama dalam keluarga, Makanan Khas Banyumas "Cimplung", Permainan Tradisional banyumas "Unclang gelang dan Lewok", Kesenian Tradisional Banyumas "Lengger", Perkakas Dapur Tradisional Banyumas, Tata Krama dalam Keluarga (II), Babad Purwokerto dan Babad Baturraden, Tokoh Pewayangan Panakawan, Cagar Budaya " Museum Jenderal Soedirman" dan " Museum BRI".

Kata kunci: Pelaksanaan kurikulum, muatan lokal, budaya banyumasan



PENDAHULUAN

Mayoritas orang tua zaman sekarang banyak yang memberikan fasilitas *smartphone* untuk anak usia Sekolah Dasar dengan dalih untuk pembelajaran daring. Akibatnya anak-anak dengan leluasa mengoperasikan *smartphone* tanpa pengawasan dari orang tua, dengan dalih belajar online. Padahal lebih banyak mengakses hal lain video yang menampilkan budaya asing dari pada belajar online. Pada kenyataannya anak usia Sekolah Dasar masih awam dalam memfilter budaya asing.

Fenomena tersebut diatas secara tidak langsung dapat mengakibatkan lunturnya budaya lokal, karena dibenak mereka hampir setiap hari dipertontonkan dengan budaya asing yang mereka akses. Kelestarian kearifan budaya lokal terancam punah kalau anak-anak sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab melestarikan budaya lokal tidak *aware* terhadap budayanya sendiri. Kelestarian budaya lokal merupakan salah satu identitas bangsa. Melalui kegiatan melestarikan budaya lokal dapat melindungi anak dari pengaruh globalisasi seperti kebudayaan asing. Selain itu penting sekali melestarikan budaya lokal agar budaya lokal kita tidak diakui oleh negara lain.

Menurut Tirtaraharjda dan La Sula, yang dikutip oleh Muhammad Natsir menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal ialah "...suatu program pendidikan yang isinya dan medianya serta strategi penyampaiannya dilakukan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah (Natsir, 2013:3). Senada dengan Tirta Rahardja dan La Sula, Mulyasa pun mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan tentang kurikulum muatan lokal ialah suatu aktivitas kurikuler yang mengembangkan kemampuan disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Mulyasa, 2009:256).

Hal ini merupakan kebijakan yang sangat tepat, dengan memasukan budaya banyumasan sebagai budaya lokal ke dalam kurikulum intra. Semua Sekolah Dasar di lingkungan Banyumas wajib mempelajari materi budaya banyumasan. Hal ini tidak ditemukan di daerah lain sekitar Banyumas. Padahal penting juga diterapkan di wilayah karesidenan Banyumas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Sifat penelitian ialah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan tiga langkah untuk menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 19 dijelaskan makna kurikulum ialah perencanaan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang diimplementasikan sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2012: 2-3). Sedangkan Sudjana (2005: 3) menyatakan hakikat kurikulum ialah sebuah cita-cita yang diselenggarakan dalam bentuk perencanaan seperti suatu perencanaan pendidikan yang diterapkan oleh para guru di sekolah. Muatan isi kurikulum meliputi wawasan ilmiah, aktivitas juga pengalaman belajar yang dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik.

Jadi kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk dapat dijadikan pedoman oleh para guru dalam mengimplementasikan tahapan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Muatan lokal ialah sebuah program pendidikan yang isi materi pembelajaran dan sumber belajarnya berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, serta budaya dan kebutuhan daerah serta peserta didik di lingkungan tersebut harus mempelajarinya (Idi, 2010:260). Sedangkan Mulyasa (2007:5) berpendapat tentang kurikulum muatan lokal ialah perencanaan pembelajaran yang berisi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah daerah menyesuaikan kondisi daerah masing-masing.

Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan di setiap daerah/wilayah, dimana bahan pembelajarannya tersebut disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi serta kebutuhan pembangunan, daerah yang diorganisasikan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri.

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal bertujuan dalam menyiapkan peserta didik supaya memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, mau mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai pembangunan daerah dan nasional (Arifin, 2012: 208).

Supaya tujuan kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya di sekolah lancar dan mendapatkan hasil yang optimal, maka harus didukung oleh semua pihak. Karena pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga membutuhkan bantuan dari pihak-pihak yang lain selain dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Tujuan dari pembelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu:

- a) Siswa dapat menerapkan tata krama dalam keluarga
- b) Siswa dapat mengidentifikasi bahan dan cara membuat Cimplung sebagai makanan khas Banyumas
- c) Siswa dapat mempraktikkan membuat cimplung sebagai makanan khas Banyumas
- d) Siswa dapat mempraktikkan permainan Unclang dan Lewok sebagai permainan tradisional khas Banyumas
- e) Siswa dapat menjelaskan kesenian Lengger
- f) Siswa dapat mempraktikkan ciri khas gerakan dalam tarian Lengger
- g) Siswa dapat mengidentifikasi alat-alat perkakas dapur khas Banyumas
- h) Siswa dapat mengidentifikasi cerita Babad Purwokerto dan Baturraden
- i) Siswa dapat menceritakan cerita rakyat Babad Purwokerto dan Baturraden
- j) Siswa dapat mengidentifikasi tokoh pewayangan "Panakawan"
- k) Siswa dapat menjelaskan sejarah berdirinya Museum Jenderal Soedirman dan BRI

Materi 1 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu tata krama dalam keluarga. Siswa diajarkan tentang tata krama setelah bangun tidur yaitu berdo'a, merapikan tempat tidur dan mandi. Kemudian tata krama saat makan yaitu berdo'a sebelum makan, makan dengan tenang tanpa bersenda gurau. Selanjutnya tata krama saat menerima tamu yaitu menjawab salam dengan sopan dan ramah, senyum saat menerima tamu, serta menjamu tamu dengan makanan atau minuman.

Materi 2 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Makanan Khas Banyumas "Cimplung". Siswa dikenalkan dengan makanan khas Banyumas Cimplung yang berasal dari daerah Cilongok, Sokaraja, Purwokerto dan daerah lain di Banyumas. Siswa diajarkan praktik membuat cimplung dari singkong yang direbus dengan badeg (air nira). Cimplung juga dapat dibuat dengan menggunakan gula merah yang dicairkan. Selain dari singkong, cimplung juga dapat dibuat dari kelapa muda, ubi, pisang ambon, dan kentang.

Materi 3 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Permainan Tradisional banyumas "Unclang gelang dan Lewok". Siswa diajarkan tentang unclang gelang dan lewok yang merupakan permainan tradisional Banyumas. Permainan unclang gelang dilakukan dengan cara melempar karet gelang ke bilah bambu yang ditancapkan. Sedangkan permainan Lewok yaitu sejenis permainan gundu atau kelereng. Area permainan Lewok ditandai dengan sebuah lubang berdiameter 10 cm dan kedalamannya 3 cm. Aturan dalam permainan lewok yaitu bidikan pertama mendapatkan poin sepuluh dan bidikan selanjutnya mendapatkan poin satu. Jika kelereng

masuk ke dalam lubang mendapat poin lima. Selain permainan tersebut, guru juga mengembangkan beberapa permainan tradisional Banyumasan yaitu ularnaga dan engklek. Permainan ini dimainkan oleh sekitar 5-12 anak. Pada awal permainan beberapa anak mengajukan menjadi Induk dan Gerbang, sisinya kita namai dengan anak. Anak-anak yang menjadi anak berbaris dan berdiri dibelakang Induk sambil memegang baju anak yang ada didepannya. Barisan Ular Naga berjalan disekitar Gerbang, ke kanan ke kiri sambil menyanyikan lagu Ular Naga. Pada saat tertentu Ular Naga Memasuki Gerbang dan menyanyikan lagu "kosong kosong kosong isi isi isi" sampai anak yang terakhir di buntut ular ditangkap (Gerbang menutup dan melingkari anak terakhir dengan tangan-tangan mereka yang masih berkait) Setelah itu, si Induk --dengan semua anggota barisan berderet di belakangnya akan berdialog dan berbantah-bantahan dengan kedua Gerbang perihal anak yang ditangkap. Seringkali perbantahan ini berlangsung seru dan lucu, sehingga anak-anak ini saling tertawa. Sampai pada akhirnya, si anak yang tertangkap akan memilih di antara dua pilihan, dan berdasarkan pilihannya, ditempatkan di belakang salah satu Gerbang. Permainan akan dimulai kembali. Dengan terdengarnya nyanyi, Ular Naga kembali bergerak dan menerobos Gerbang, dan lalu ada lagi seorang anak yang ditangkap. Perbantahan lagi. Demikian berlangsung terus, hingga Induk akan kehabisan anak dan permainan selesai. Potensi edukatif dari permainan ular naga sangat baik untuk mengembangkan kemampuan emosional, pada dasarnya usia anak adalah usia bermain maka usaha pengembangan kecerdasan emosional anak lebih tepat bila menggunakan permainan. Permainan ular naga juga mengajarkan anak mengutamakan partnership, karena dalam permainan ular naga ini anak berinteraksi dengan teman sebayanya, inilah yang menjadi wahana untuk bersosialisasi dan berempati. Permainan engklek ini yang banyak dimainkan oleh anak perempuan tetapi ada juga anak laki-laki yang memainkan permainan tersebut. Permainan ini yang harus dilakukan dengan cara menggambar pola permainan di tanah, gambar polanya beragam dengan bentuk kotak-kotak. Didalam permainan ini tidak ada jumlah yang pasti untuk menentukan jumlah pemain, dan minimal memainkannya cukup 2 orang anak. Permainan ini pemain harus mempunyai sebuah batu datar yang disebut uca, batu datar memiliki beraneka ragam bisa dari pecahan genting maupun pecahan keramik. Batu datar tersebut harus diletakkan di kotak pertama. Dimana yang memulai pertama itu yang akan melemparkan uca pertama kali, setelah uca di lempar pada kotak-kotak yang kosong. Pemain harus melompat dengan satu kaki dan tidak boleh melewati kotak yang ada uca dari pemain tersebut dan tidak boleh menyentuh garis-garis gambar pola kotak tersebut. Pada akhir permainan ini, yang dimana salah satu uca dan pemain sudah mampu melewati semua kotak-kotak tersebut. Yang lebih dulu melewatinya itu yang dianggap pemenang. Manfaat Permainan Tradisional Engklek ini sangat bagus untuk fisik anak, dan juga meningkatkan pertumbuhan anak terutama dari kecerdasan kinestetiknya, kecerdasan ini fisik spesifik seperti koordinasi, keseimbangan seperti pada saat anak melompat dengan satu kaki disitu anak butuh keseimbangan untuk tidak jatuh, ketangkasan dan kekuatan otot-otot anak disini anak bermain engklek ini anak butuh kekuatan untuk menahan agar tidak menyentuh garis-garis kotak. Permainan engklek ini juga menumbuhkan semangat anak untuk berkompetisi dalam suasana yang menyenangkan.

Materi 4 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Kesenian Tradisional Banyumas "Lengger". Siswa diajarkan tentang kesenian Lengger yang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Banyumas. Lengger disebut juga dengan ronggeng. Lengger awalnya merupakan sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Lengger dibawakan oleh 2-4 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki yang berperan sebagai badut. Lengger biasanya dipentaskan pada acara hajatan, peringatan hari besar, dan upacara adat. Tari Lengger diiringi dengan alat musik calung diiringi penyanyi yang dikenal dengan sinden. Tarian Lengger memiliki gerakan yang khas yaitu geol, gedek, dan lempar sampur.

Materi 5 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Perkakas Dapur Tradisional Banyumas. Siswa mempelajari jenis-jenis perkakas dapur tradisional Banyumas yaitu kukusan, ceting, centong, tampah, siwur, saringan ampas, irig, tumbu, irus dan ilir. Siswa diajarkan cara membuat perkakas dapur tradisional secara sederhana dari tanah liat, bambu, kayu dan batu. Siswa mempelajari fungsi-fungsi dari perkakas dapur, seperti kukusan untuk menanak nasi, centong untuk mengambil nasi yang sudah matang, dan ceting untuk menaruh nasi yang sudah matang.

Materi 6 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Tata Krama dalam Keluarga (II). Siswa diajarkan tentang tata krama terhadap anggota keluarga. Tata krama terhadap orang tua yaitu bersikap santun, menghormati, membantu orang tua dan menuruti nasihat orang tua. Contohnya tata krama terhadap adik yaitu membimbing, mengalah dan memberikan contoh sikap yang baik. Sedangkan contoh tata krama terhadap kakak yaitu menghormati, tidak berkata kasar, bersikap santun, dan meminta maaf saat berbuat salah.

Materi 7 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Babad Purwokerto dan Babad Baturraden. Siswa mempelajari Babad Purwokerto yang menceritakan asal mula Purwokerto. Purwokerto memiliki makna suatu awal mula yang aman, tentram, dan damai. Sedangkan Babad baturraden merupakan menceritakan asal mula Baturraden. Berdasarkan Syekh Maulana Maghribi, baturraden artinya abdi yang baik. Sedangkan ada sumber lain yang mengatakan Baturraden artinya sepetak tanah datar tempat Syekh Jambu Karang bertapa. Berdasarkan versi Kadipaten Kotaliman juga mnegartikan berbeda tentang Baturraden yaitu tempat tinggal seorang pembantu dan keturunan ningrat yang membina rumah tangga dan hidup bahagia selamanya.

Materi 8 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Tokoh Pewayangan Panakawan. Siswa mempelajari tentang tokoh pewayangan Panakawan yang artinya pengikut, abdi setia, atau teman dari majikan mereka. Panakawan merupakan tokoh wayang ciptaan asli masyarakat Jawa. Tokoh-tokoh Panakwan dalam Pewayanagn versi Banyumas yaitu Semar, Gareng, Pteruk, bawor, togog, dan Sarawita. Bawor sendiri merupakan salah satu tokoh Panakawan yang menjadi maskot Banyumas.

Materi 9 pelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 yaitu Cagar Budaya " Museum Jenderal Soedirman" dan " Museum BRI". Siswa mempelajari tentang Museum Jenderal Soedirman yang merupakan monumen sekaligus museum untuk mengenang Panglima Besar Jenderal Soedirman. Museum Jenderal Soedirman terletak di sebelah timur jembatan Sungai Logawa, Karanglewas, Banyumas. Benda yang dikoleksi di Museum Jenderal Soedirman yaitu diorama perjalanan dan perjuangan Jenderal Soedirman, peralatan dan senjata yang digunakan Jenderal Soedirman saat berperang, serta tandu yang digunakan saat sakit. Cagar Budaya berikutnya adalah Museum BRI yang didirikan oleh Raden Aria Wirjaatmadja. Museum BRI terletak di jalan Jenderal Soedirman nomor 57 Purwokerto. Benda yang dikoleksi di Museum BRI yaitumesin pembukuan, pesawat telepon, peti besi, lemari besi, mesin penghitung uang, koleksi uang kertas dan logam, serta informassi tentang bank BRI.

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 sangat bervariasi diantaranya ada media gambar, video pembelajaran menampilkan film dokumenter sejarah Baturraden, power point, dan media 3 dimensi wayang Panakawan.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 lebih banyak menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran teacher center dan praktik seperti pembuatan makanan khas Banyumas cimplung.

Penilaian dalam pembelajaran muatan lokal budaya Banyumasan di kelas 3 mencakup 3 aspek yaitu penilaian aspek kognitif dengan pemberian soal-soal latihan dari materi yang telah dipelajari, penilaian aspek afektif atau sikap dengan melakukan observasi terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, dan penilaian psikomotorik atau keterampilan yaitu menilai keterampilan siswa ketika sedang melaksanakan pembelajaran praktik seperti praktik membuat makanan khas Banyumas cimplung.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal budaya Banyumasan terkait implementasi komponen-komponen kurikulum yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. Adapun dalam proses pembelajaran di bagi menjadi beberapa Langkah yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan guru mengawali dengan berdoa dan presensi siswa, dilanjutkan dengan kegiatan appersepsi dengan sedikit membahas pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya kegiatan inti yang terbagi menjadi kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kemudian kegiatan penutup yang diisi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan evaluasi terhadap siswa dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka kami memberi saran kepada guru agar tetap mempertahankan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal budaya Banyumasan di Sekolah. Dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan melestarikan budaya Banyumasan hendaknya lebih intens dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Banyumasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal.(2012). Pengembangan Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Diva Press.
- Arifin, Zaenal. (2014). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Model, Evaluasi, dan Inovasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Natsir. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah, Jurnal Hunafa, Vol. 10, No. 1 Juni.
- Mulyasa,E.(2009). Implementasi' *Kurikulum' Tingkat Satuan' Pendidikan, Kemandirian guru' dan Kepala Sekolah* Cet. ke-3, Jakarta.: PT Bumi Aksara,
- Mulyasa, E.(2007).Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sudjana, Nana. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Idi, Abdullah. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.